

KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN EKLEKTIK UNTUK MENURUNKAN TINGKAT STRESS PADA PESERTA DIDIK KORBAN BULLYING

Khairunisa, Neviyarni, Marjohan, Ifdil, Afdal

Universitas Negeri Padang

Email : khairunisa150197@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan eklektik terhadap stress pasca bullying pada siswa SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan quasi experimental rancangannya jenis Pre test-post test group design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA SMA Negeri 4 Medan yang memiliki tingkat stress pasca bullying yang tinggi sejumlah 10 orang. Subjek diambil dengan menggunakan metode scrining dengan teknik purposive. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket yang telah valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Dari analisis data diperoleh J hitung = 0 dengan $\alpha = 0,05$, adapun J tabel = 8. Dari data tersebut terlihat bahwa J hitung < J Tabel dimana $0 < 8$. Artinya hipotesis diterima Data pre-test diperoleh rata-rata 79,7, sedangkan data post-test setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan eklektik diperoleh rata-rata sebesar 47,9, selisih antara pretest dan posttest sebesar 31,8 dan perubahan interval stress pasca bullying pada siswa setelah diberi layanan konseling kelompok pendekatan eklektik sebesar 39,89%. Artinya skor rata-rata siswa yang memiliki tingkat stress pasca bullying yang tinggi setelah mendapat layanan konseling kelompok pendekatan eklektik lebih rendah dari pada sebelum mendapat layanan konseling kelompok pendekatan eklektik.. Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan eklektik terhadap siswa yang memiliki tingkat stress yang tinggi pasca bullying atau hipotesis dapat diterima.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Pendekatan Eklektik, Stress

Abstract

This study aims to determine the effect of group counseling services using an eclectic approach to post-bullying stress in SMA Negeri 4 Medan students in the 2021/2022 academic year. This research is a quantitative research with a quasi-experimental design with the type of Pre-test-post-test group design. The subjects in this study were 10 students of class XI MIA SMA Negeri 4 Medan who had a high level of post-bullying stress. Subjects were taken using a screening method with a purposive technique. The research data were collected using a valid and reliable questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon test. From the data analysis, it was obtained that J count = 0 with $\alpha = 0.05$, while J table = 8. From these data it can be seen that J count < J Table where $0 < 8$. This means that the hypothesis is accepted. Post-test data after being given the eclectic approach group counseling service obtained an average of 47.9, the difference between the pretest and posttest was 31.8 and the change in the post-bullying stress interval for students after being given the eclectic approach group counseling service was 39.89%. This means that the average score of students who have a high level of post-bullying stress after receiving an eclectic approach group counseling service is lower than before receiving an eclectic approach group counseling service. This shows that there is an influence of an eclectic approach group counseling service on students who have stress levels. high post-bullying or the hypothesis can be accepted.

Keywords: Group Counseling, Eclectic Approach, Stress

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat didikan bagi anak-anak. Sekolah juga merupakan Lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, latihan dan pengajaran dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moralespiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Selain itu, sekolah juga dijadikan sarana untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, mampu berkembang dalam lingkungan sosialnya baik dengan keluarga, teman sejawat, dan masyarakat.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986) menjelaskan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Fase perkembangan remaja usia 12-18 tahun merupakan usia yang masih mencari jati dirinya (identitas diri). Masa remaja dihadapkan banyak pertanyaan-pertanyaan, hal demikian dikarenakan pada masa remaja berkembang "social cognitive", kemampuan individu untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik mengangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalani hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebayanya).

Didalam kelompok teman sebaya, remaja diajarkan dan diberi kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar pikiran.

Namun, proses perkembangan ini tidak selalu berjalan sesuai dengan alur yang Ilnier dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor penghambatnya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Misalnya di lingkungan

sekolah yang saat ini sedang maraknya terjadinya bullying.

Bullying dapat menjadi stressor yang mengancam pada remaja, sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stress, frustrasi, dan kesedihan (Santrock, 2003). Remaja

mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan oleh keluarga (Frankel dalam Rice, 2002)

Olweus (dalam Wiyani, 2012) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk bullying, yaitu bullying secara langsung dan tidak langsung. Bullying secara langsung dilakukan terhadap orang lain melalui kontak fisik secara langsung ataupun secara verbal melalui serangan secara terbuka, seperti mengancam, mendorong, dan mencubit. Bullying tidak langsung adalah perilaku agresif tertutup yang dimaksudkan untuk merusak hubungan sosial yang dimiliki korban bullying seperti penyebaran gossip, fitnah, dan mengeluarkan korban dari pergaulan (Coyne dalam Kowalski et al, 2008).

Berbagai penelitian mengenai bullying memperkuat hasil bahwa korban bullying memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengembangkan gangguan stress jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami bullying. Penelitian Fekkes et al (2004) menunjukkan bahwa korban bullying menunjukkan tingkat stress taraf sedang sejumlah tiga kali lipat lebih besar dan stress dengan taraf berat sejumlah tujuh

kali lipat lebih besar jika dibandingkan dengan subjek yang tidak mengalami bullying.

Berdasarkan riset Kesehatan dasar pada tahun 2007, persentase masyarakat pada umur 15 tahun atau lebih di Indonesia dengan gangguan kecemasan dan stress terdiri dari 11,6% atau 19 juta orang.

Istilah stress dapat merujuk pada jenis perasaan tertentu, kumpulan simtom, dan gangguan klinis. Stress juga dapat merujuk pada keadaan subjektif seperti rasa kecewa,

putus asa, pola penyimpangan pada perasaan, kognisi, atau perilaku yang belum mewakili gangguan psikiatri sehingga disebut sebagai kumpulan simtom atau sindrom (Beck, 1985).

Stress pada remaja ditandai dengan adanya perubahan tingkat fungsi disertai dengan suasana perasaan stress atau hilangnya minat pada hampir seluruh aktifitas. Remaja yang mengalami stress akan terlihat sedih, tidak Bahagia, rewel, mudah marah, dan sebagainya (Ray, 2002). Gangguan stress pada remaja tidak dapat diabaikan dan dibiarkan tanpa penanganan karena beresiko untuk berkembang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

menjadi gangguan stress pada saat dewasa (Hankin, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Hankin (2006) menjelaskan bahwa salah satu kerentanan stress pada remaja adalah kejadian hidup negatif yang menekan. Taylor (2006) menjelaskan bahwa suatu stressor memiliki karakteristik tertentu untuk dianggap sebagai kejadian yang menekan yakni bersifat negatif, tidak dapat dikendalikan, bersifat ambigu, terlalu membebani.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis membuat hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan eklektik terhadap penurunan stress pada siswa korban bullying.

METODOLOGI

Pelitan ini merupakan penellitian kuantitatif dengan quasi experimental rancangannya jenis Pre test-post test group design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 yang memiliki tingkat stress tinggi pasca bullying. Subjek diambil dengan menggunakan metode scrining dengan teknik purposive. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket stress yang telah valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyebaran angket, maka selanjutnya adalah mem berikan skor pada angket dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh setiap siswa. Setelah diketahui jumlah skor angket skala stress maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut:

Skor maksimal = 88 dan skor minimal = 36
 Rentang (R) = Skor Maksimal –Skor Minimal = 88-36 = 52
 Interval (I)=

$$\left[\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}} \right]$$

$$= \left[\frac{88-36}{3} \right] = 17$$

Maka kategori angket kece- masan berbicara di depan kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Interval	Kriteria
37-53	Rendah
54-70	Sedang
71-88	Tinggi

Data yang diperoleh dari hasil *pre- test* pada 10 orang subjek, maka diper- oleh hasil sebagai berikut :

No	Responden	Skor	Kategori
1	AR	48	Rendah
2	DA	49	Rendah
3	ARN	49	Rendah
4	CGEH	44	Rendah
5	DSS	45	Rendah
6	GFGS	50	Rendah
7	HD	50	Rendah
8	MFL	49	Rendah
9	RC	49	Rendah
10	ZAAN	46	Rendah
Jumlah Nilai		479	
Nilai Tertinggi		50	
Nilai Terendah		44	
Rata-rata		47,9	
Standart Deviasi		3,71	

Hasil data pre-test pada tabel di atas sebelum mendapat konseling kelompok pendekatan eklektik yaitu AD mendapatkan skor 88 dengan kategori tinggi, GFGS mendapatkan skor 84 dengan kategori tinggi, CGEH mendapatkan skor 82 dengan kategori tinggi, ARN mendapatkan skor 82 dengan kategori tinggi,, ZAAN mendapatkan skor 78 dengan kategori tinggi, DSS mendapatkan skor 77 dengan kategori tinggi, HD mendapatkan skor 77 dengan kategori tinggi, RC mendapatkan skor 77 dengan kategori tinggi, AP mendapatkan skor 76 dengan kategori tinggi,, MFL mendapatkan skor 75 dengan kategori tinggi. Responden dalam penelitian ini yaitu 10 orang dan hasil yang didapatkan dari jumlah skor keseluruhan adalah 797, yang memiliki skorr tertinggi yaitu 88 dan skor terendah yaitu 75. Dari

hasil yang didapat, maka diperoleh skor rata-rata (M) 76,7 dan skor standart deviasi (SD) 4, 27.

Data yang diperoleh dari hasil post- test pada 10 orang subjek, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

No	Responden	Skor	Kategori
1	AR	48	Rendah
2	DA	49	Rendah
3	ARN	49	Rendah
4	CGEH	44	Rendah
5	DSS	45	Rendah
6	GFGS	50	Rendah
7	HD	50	Rendah
8	MFL	49	Rendah
9	RC	49	Rendah
10	ZAAN	46	Rendah
Jumlah Nilai		479	
Nilai Tertinggi		50	
Nilai Terendah		44	
Rata-rata		47,9	
Standart Deviasi		3,71	

Hasil data *post-test* pada tabel di atas setelah mendapat layanan konseling kelompok pendekatan eklektik yaitu HD mendapatkan skor 50 dengan kategorirendah, GFGS mendapatkan skor 50 dengan kategori rendah, CGEH men- dapatkan skor dengan kategori tinggi, DA mendapatkan skor 49 dengan kate- gori rendah,, ARN mendapatkan skor 49 dengan kategori rendah, MFL mendapat- kan skor 49 dengan kategori rendah,, RC mendapatkan skor 49 dengan kategorirendah, AR mendapatkan skor 48 dengan kategori rendah, ZAAN mendapatkan skor 46 dengan kategori rendah, DSS men- dapatkan skor 45 dengan kategori rendah,, CGEH mendapatkan skor 44 dengan kategori rendah. Responden dalam penelitian ini yaitu 10 orang dan hasil yang didapatkan dari jumlah skor keseluruhan adalah 479, yang memiliki skorr tertinggi yaitu 50 dan skor terendah yaitu 44. Dari hasil yang didapat pada tabel di atas maka diperoleh skor rata-rata (M) 47,9 dan skor standart deviasi (SD) 3,71.

Berdasar hasil pretes dan postes tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata dalam pre-test lebih tinggi daripada skor rata-rata post-test, yaitu $79,7 > 47,9$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada penurunan tingkat stress pada siswa korban bullying dari tinggi menjadi rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan eklektik. Hasil seluruh peru-bahan perbandingan *Pre-test* dan angket *Post-test* dapat dilihat pada tabel di-bawah ini:

No	Res - pond en	Skor Pre- test	Skor Post- test	Skor Peru- bahan	%
1	AR	88	48	40	45,4 5 %
2	GFGS	84	50	34	40,4 7 %
3	CGEH	83	44	39	46,9 8 %
4	ARN	82	49	33	40,2 4%
5	ZAAN	78	46	32	41,0 2%
6	DSS	77	45	32	41,5 5%
7	HD	77	50	27	35,0 6 %
8	RC	77	49	28	36,3 6%
9	DA	76	49	27	35,5 2%
10	MFL	75	49	26	34,6 6%
Jumlah		797	479	318	39,8 9%
Nilai Tertinggi		88	50	38	43,1 8%
Nilai Terendah		75	44	31	41,3 3 %
Rata-rata		79,7	47,9	31,8	39,8 9%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui selisih penurunan tingkat stress pada siswa korban bullying dari masing- masing siswa sebagai berikut:

1. tingkat stress pasca bullying pada siswa AR memiliki skor pre-test (se- belum diberi layanan) sebesar 88 dengan kategori tinggi

- dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 48 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa AR mengalami penurunan tingkat tingkat stress pasca bullying sebesar 40 (45,45%)
2. tingkat stress pasca bullying pada siswa GFSG memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 84 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 50 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa GFSG mengalami penurunan tingkat stress pasca bullying sebesar 34 (40,47%).
 3. tingkat stress pasca bullying pada siswa CGEH memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 83 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 44 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa CGEH mengalami penurunan tingkat tingkat stress pasca bullying sebesar 39 (46,98%).
 4. tingkat stress pasca bullying pada siswa ARN memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 82 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 49 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa ARN mengalami penurunan tingkat stress pasca bullying sebesar 33 (40,24 %)
 5. tingkat stress pasca bullying pada siswa ZAAN memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 78 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) 46 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa ZAAN mengalami penurunan tingkat stress pasca bullying sebesar 32 (41,02%).
 6. tingkat stress pasca bullying pada siswa DSS memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 77 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 45 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa DSS mengalami penurunan tingkat tingkat stress pasca bullying sebesar 32 (41,55%).
 7. tingkat stress pasca bullying pada siswa HD memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 77 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 50 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa HD mengalami penu-runan tingkat tingkat stress pasca bullying pada sebesar 27 atau 35,06%
 8. tingkat stress pasca bullying pada siswa RC memiliki skor pre-test (se- belum diberi layanan) sebesar 77 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 49 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa RC mengalami penu runan tingkat tingkat stress pasca bullying sebesar 28 (36,36%).
 9. tingkat stress pasca bullying pada siswa DA memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 76 dengan kategori tinggi dan skor post-test (setelah diberi layanan) sebesar 49 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa DA mengalami penurunan tingkat tingkat stress pasca bullying sebesar 27 (35,52 %).
 10. tingkat stress pasca bullying pada siswa MFL memiliki skor pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 75 dengan kategori tinggi dan skor post- test (setelah diberi layanan) sebesar 49 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa MFL mengalami penurunan tingkat stress pasca bullying sebesar 26 (34,66%).

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat penurunan tingkat stress pasca bullying pada siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan eklektik. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik pendekatan eklektik terdapat skor rata-rata tingkat stress pasca bullying yang dilakukan 10 siswa tersebut 79,7 dan

setelah diberi layanan konseling kelompok pendekatan eklektik diketahui rata-rata 47,9. Perubahan skor rata-rata yang didapatkan dari pretest dan posttest sebesar 31,8 atau sebesar 39,89%. Perubahan terendah pada MFL sebesar 26 atau 24,66% dan perubahan tertinggi pada CGEH sebesar 39 atau 46,98%.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji jenjang bertanda Wilcoxon. Hasil uji jenjang bertanda Wilcoxon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Inisial	Pre-Test	Post-Test	Beda (D)	Jenjang	Tanda Jenjang	
					Positif	Negatif
AR	88	48	40	10	10	-
GFGS	84	50	34	8	8	-
CGEH	83	44	39	9	9	-
ARN	82	49	33	7	7	-
ZAA N	78	46	32	5,5	5,5	-
DSS	77	45	32	5,5	5,5	-
HD	77	50	27	2,5	2,5	-
RC	77	49	28	4	4	-
AP	76	49	27	2,5	2,5	-
MFL	75	49	26	1	1	-
Total	797	479	318		55	0

Dari tabel di atas uji jumlah jenjang bertanda positif = 55 dan jumlah jenjang bertanda negatif adalah = 0. Jadi, nilai $J = 0$ yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil. Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji jenjang yang bertanda Wilcoxon pada kelompok perbandingan. Dari tabel nilai kritis T untuk uji jenjang Wilcoxon untuk $n=10$, $\alpha=0,05$ pengujian dua arah $J_{0,05}=8$. Oleh

karena itu, $J_{0,05}(8) > J(0)$ maka H_0 ditolak. Artinya bahwa tingkat stress pasca bullying antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik tidaklah sama. Dalam hal ini siswa yang telah mendapatkan pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik mempunyai tingkat stress yang rendah.

Pengujian hipotesis di atas, dapat diperkuat dengan perhitungan persamaan rumus, jumlah jenjang terkecil yang digunakan. Adapun persamaannya adalah untuk landasan pengujian dipergunakan nilai Z.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan eklektik berpengaruh untuk menurunkan kekesemasan berbicara di depan kelas siswa SMA Negeri 4 Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal itu dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis. Dari tabel nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda wilcoxon untuk $n=10$, $\alpha=0,05$ pengujian dua arah $J_{0,05}=8$. Oleh karena $J_{0,05}(8) > J(0)$ maka H_0 ditolak. Dari data statistik tersebut maka ada pengaruh penyelenggaraan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik terhadap tingkat stress pasca bullying pada siswa SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

Dari hasil analisis *pretest* yang didapat melalui skala stress XI SMA Negeri 4 Medan terdapat 10 siswa yang memiliki kekesemasan berbicara di depan kelas yang tinggi. Hasil *post test* 10 orang siswa yang memiliki tingkat stress pasca bullying yang rendah. Dari penjelasan di atas, terdapat penurunan kecemasan berbicara di depan kelas siswa SMA Negeri 4 Tahun Ajaran 2021/2022, dimana sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik siswa yang memiliki tingkat stress pasca bullying yang tinggi hanya 10 setelah diberikan layanan menjadi tidak ada yang memiliki tingkat stress pasca bullying yang tinggi. Oleh karena itu, ada penurunan tingkat stress pasca bullying setelah diberi layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik.

Dengan demikian, berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik terhadap tingkat stress pasca bullying, maka peneliti telah menemukan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik terhadap tingkat stress pasca bullying. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik merupakan salah satu alternative dari upaya menurunkan tingkat stress pasca bullying pada siswa di SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. Disamping itu perlu dikembangkan layanan-layanan bimbingan dan konseling lainnya yang kreatif untuk siswa dalam upaya menurunkan tingkat stress pasca bullying seperti layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling remaja dan layanan mediasi.

Atas dasar hasil penelitian didukung pula oleh hasil penelitian yang di lakukan oleh Febriyanti (2015) ditemukan bahwa n 81,25 % yang melakukan perilaku bullying ringan sampai berat. Pada penelitian Astarini (2013) Hubungan perilaku over protective orang tua dengan kecenderungan perilaku bullying menunjukkan 71,64 % disekolah. Pada penelitian Yuniartiningtyas (2013) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah menunjukkan pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) berhubungan dengan perilaku bullying. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Satyawan pada tahun 2014 Seorang pelajar disalah satu SMK di Bukittinggi melakukan bullying terhadap junior dengan cara memukuli korban, sehingga, korban mengalami luka dibagian mata.

Konseling kelompok Pendekatan eklektik merupakan salah satu upaya dalam meminimalisir tingkat stress pasca bullying pada siswa di SMA Negeri 4 Medan. Konseling kelompok ini merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli (siswa), dengan menggunakan pendekatan eklektik dalam mengurangi tingkat stress, maka peserta didik berusaha untuk menurunkan tingkat stress pasca bullying.

Dalam pendekatan eklektik ini peserta didik mengambil keputusan tentang hal-hal yang berhubungan dengan mengatasi tingkat stress pasca bullying yang ingin dikendalikan atau diubah berka-itandengan penyebab stress pasca bullying, sehingga dengan begitu siswa dapat menurunkan tingkat stress pasca bullying.

Ditinjau dari hasil laiseg pada setiap pertemuan ditemukan bahwa anggota kelompok sudah memiliki cara berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab yang baik terhadap tingkat stress pasca bullying. Dengan demikian terlihat komitmen siswa dalam prngurangan tingkat stress pasca bullying yang dibuktikan dari hasil angket *post-test* yang diberikan peneliti yang menunjukkan penurunan tingkat stress pasca bullying.

Ketika melaksanakan rangkaian penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi seperti waktu kegiatan pelaksanaan konseling kelompok bertabrakan dengan mata pelajaran bidang studi, namun kesulitan ini dapat teratasi dengan meminta kesepakatan dengan guru bidang studi dan dengan bantuan guru BK SMA Negeri 4 Medan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai $J_{hitung} = 0$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 10$ sehingga nilai J_{tabel} adalah 8. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} < J_{tabel}$ dimana $0 < 8$. Data pre- test atau sebelum pemberian layanan konseling kelompok pendekatan eklektik diperoleh skor rata-rata 79,7 sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan eklektik diperoleh skor rata-rata 47,9, selisih dari skor rata-rata pretest dan posttest sebesar 31,8 dan perubahan penurunan interval tingkat stress pasca bullying setelah diberi layanan konseling kelompok pendekatan eklektik sebesar 39,89 %. Artinya skor rata-rata siswa setelahmendapat layanan konseling kelompok pendekatan eklektik lebih rendah daripada sebelum mendapat layanan konseling kelompok pendekatan eklektik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. A. (1996). Pengantar Psikologi Terjemahan Kusuma. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2002). Kamus Lengkap Psikologi: Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clerq, L. D. (1994). Tingkah Laku Abnormal. Jakarta: PT. Grasindo.
- Corey, G. (2007). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hartono, d. B. (2012). Psikologi Konseling. Surabaya: Prenada Media Group.
- Horwitz, B. (1997). Communication DArrehension. New York: Thomson Learning.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kurnanto, E. (2013). Konseling Kelompok. Bandung: Alfabeta Lazarus.
- Latipun. (2001). Psikologi Konseling. Malang: UPT. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubis, N. L. (2011). Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Prenada Media Group.
- Monks, J. (2006). Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Natawidjaya, R. (2009). Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Perkembangan. Bandung: Rizqi press.
- Nevid, J. S. (2005). Psikologi Abnormal Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Soerya, M. (2009). Psikologi Konseling. Bandung: Maestro.
- SuryaBrata. (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.